



Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner

Volume 7 No 2 (Oktober 2022): 161-176

ISSN (Print): [2541-3430](#), ISSN (Online): 2541-3449

Website: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>

DOI: 10.30603/jiaj.v7i2.2991

**Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Tuli:
Studi Komunitas Gerkatin Gorontalo**

Moh. Azwar Hairul

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

azwarhairul@iaingorontalo.ac.id

**Al-Qur'an Reception in Deaf Culture:
Study of the Gerkatin Community of Gorontalo**

Abstract

The ability to read the Qur'an is based on the perfection of reciting each letter and knowing the punctuation of each verse. But not so with the deaf, reading aloud is a complicated thing and can even be said to be impossible for them. The interaction of the deaf with the Qur'an is done through sign language. This inclusion awareness is carried out by the Deaf Welfare Movement (Gerkatin) Gorontalo which focuses on eradicating illiteracy in the Qur'an. This study aims to describe the motivational experience of the interaction of the deaf with the Qur'an. This research is qualitative with a phenomenological approach and uses Herbert Blumer's symbolic interaction theory as an analytical tool. The results of this study indicate that although the deaf does not use sound when reading and memorizing the Qur'an, the deaf can still understand and interpret it. This can be seen from the interaction of the deaf with the Koran through the stages of 1) memorizing the Qur'an sign letters 2) writing the Qur'an sign letters 3) memorizing letters and their punctuation 4) understanding verses. In this case, the verses of the Qur'an are manifested through sign symbols that are moved by the deaf.

Keywords: Reception; al-Qur'an; Deaf; Gerkatin

Abstrak

Kemampuan membaca al-Qur'an didasarkan pada kesempurnaan melafazkan setiap huruf-huruf dan mengetahui tanda baca dari setiap ayat yang dibaca. Namun tidak demikian dengan tunarungu, membaca dengan suara adalah hal yang rumit dan bahkan dapat dikatakan suatu mustahil bagi mereka. Interaksi tunarungu dengan al-Qur'an dilakukan melalui bahasa isyarat. Kesadaran inklusi ini dilakukan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu (Gerkatin) Gorontalo yang berfokus pada pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman motivasi interaksi disabilitas rungu dengan al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tunarungu tidak menggunakan suara ketika membaca dan menghafalkan al-Qur'an, tunarungu tetap dapat memahami dan memaknainya. Hal ini terlihat dari interaksi tunarungu dengan al-quran melalui tahapan 1) menghafal huruf isyarat Qur'an 2) menuliskan huruf isyarat Qur'an 3) menghafal surat beserta tanda bacanya 4) memahami ayat. Dalam hal ini ayat Al-Qur'an dimanifestasikan melalui simbol-simbol isyarat yang digerakkan oleh para tunarungu.

Kata Kunci: Resepsi; Al-Qur'an; Tuli; Gerkatin

Pendahuluan

Fenomena tampilnya para penyandang disabilitas yang pandai membaca dan menghafal Al-quran belakangan ini menarik perhatian masyarakat. Sebab dengan keterbatasan fisik yang berbeda pada kebanyakan manusia bukan menjadi penghalang untuk dapat berinteraksi dengan Al-quran. Hal demikian tentunya menampik bahwa penyandang disabilitas merupakan kelas bawah yang tidak memiliki andil dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki hak-hak kesamaan baik dari segi pendidikan, kesempatan untuk bekerja dan kesejahteraan ekonomi.

Perhatian masyarakat akan kebutuhan pendidikan disabilitas, khususnya pada kemampuan baca, tulis dan hafal Al-quran juga ditandai dengan berdirinya pondok pesantren khusus untuk disabilitas. Sebut saja misalnya Sebut saja misalnya, Pesantren Disabilitas Netra Sam'an Darushudur, yang didirikan oleh Ust. Ridwan Effendi (2018).¹ Pesantren

¹Muhajirin, "Perjuangan Ustadz Ridwan Effendi Dirikan Pesantren Tunanetra," *Langit 7: Cahaya Menuju Kebaikan*, last modified 2021,

<https://langit7.id/read/8064/1/perjuangan-ustadz-ridwan-effendi-dirikan-pesantren-tunanetra-1638601947>. Diakses 25 Desember 2021.

khusus tuna rungu Darul A'shom yang didirikan oleh Ust. Abu Kahfi (2019),² dan Yayasan ABATA untuk disabilitas wicara dan rungu.³

Al-Quran sejatinya telah mengkonfirmasi keberadaan kaum disabilitas yang tertuang dalam QS. Al-Fath 17. Bahwa pada prinsipnya Al-quran memberikan perlakuan istimewa kepada penyandang disabilitas, meskipun memiliki kemampuan fisik terbatas, akan tetapi mereka memiliki kans untuk beribadah serta berkontribusi dalam aktivitas sosial yang luas serta memberikan kemanfaatan kepada khalayak masyarakat. Sama halnya dalam QS. Abasa 1-3 yang berisi tentang teguran kepada Rasulullah atas sikapnya yang tidak menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas karena lebih memprioritaskan tamu-tamu besar dari suku Quraisy. Ayat ini memuat pesan moral atas seorang pemimpin untuk tidak mengabaikan masyarakat yang memiliki status sosial yang rendah. Sebab salah satu tugas utama seorang pemimpin adalah menjamin keadilan dan memastikan persamaan hak-hak dan kewajiban seluruh rakyatnya.⁴

Kenyataan demikian semakin menegaskan bahwa Al-quran adalah “kitab suci yang terbuka” dapat mudah dibaca, dipahami kandungan maknanya oleh siapa saja hingga pengejawantahannya dalam wacana pemikiran, praktik-praktik keagamaan dalam realitas sosial terlepas dari derajat sosial dan kondisi fisik. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Qamar ayat 32 “*wa laqad yassarna al-qur’an lidzibr fa hal mim muddakir.*” Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa ayat ini sebagai bukti Al-qur’an mudah dibaca dan dihafalkan, begitu juga kandungan maknanya untuk dipahami dan direnungkan.⁵ Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah mempermudah pemahaman terhadap Al-quran melalui bahasa arab yang mudah diucapkan dan dipahami. Keindahannya dapat menyentuh kalbu yang mendengarnya dan sesuai dengan nalar fitrah manusia.⁶

Berangkat dari fenomena tersebut penulis untuk mengkaji seberapa jauh praktik pembacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh penyandang disabilitas

²Kompas, “Kisah Perjuangan Santri Penyandang Disabilitas Belajar Al Quran, Berbulan-Bulan Hingga Bahasa Isyarat,” lastmodified 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/140000078/kisah-perjuangan-santri-penyandang-disabilitas-belajar-al-quran-berbulan?page=all>. Diakses 25 Desember 2021

³Media Center Temanggung, “Belajar Bahasa Verbal Di Pesantren Khusus Tuna Rungu Wicara,” *MediaCenterTemanggung*, lastmodified2021, <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/belajar-bahasa-verbal-di-pesantren-khusus-tuna-rungu-wicara>. Diakses 25 Desember 2021

⁴M. Nur Khalis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur’an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012). 80-81

⁵ Wahbah Zuhaili, “Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari’ati Wa Al-Manhaji”, Jilid 14 (Damaskus: Dar Al-Fikir, 2009). 172

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 13 (Ciputat: Lentera Hati, 2002). 242- 243

tunarungu yang ada di Komunitas Gerkatin Gorontalo. Komunitas ini adalah salah satu komunitas disabilitas yang aktif bergerak dalam pemenuhan hak-hak disabilitas dengan menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan disabilitas rungu yang ada di Gorontalo, termasuk diantaranya kegiatan keagamaan seperti baca tulis dan hafal Qur'an.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa komunitas ini dipilih menjadi objek yang akan diteliti. Pertama, Komunitas ini adalah salah satu diantara lembaga lainnya yang aktif bergerak untuk pemenuhan hak-hak kebutuhan dan kepentingan disabilitas yang ada di Provinsi Gorontalo dan lembaga ini bergerak dibawah naungan Gerkatin (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia), sebuah organisasi tuna rungu yang telah aktif sejak tahun 1960. Kedua, kondisi sosial keagamaan masyarakat Gorontalo di mana tempat lembaga ini berada, merupakan daerah yang sangat akomodatif terhadap relasi antara ajaran agama islam dan budaya. Hal ini didasari pada falsafahnya "*Adati Hula-hulaa to Syara'i, Syara'i Hula-hulai to Qur'ani*" bahwa segala sesuatu harus berdasarkan ajaran yang bersumber dan selaras dengan kandungan al-Qur'an. Meskipun dihuni oleh mayoritas penduduk muslim tetap menjadikan masyarakatnya harmonis dapat menghargai perbedaan termasuk penyandang disabilitas yang tidak lain sebagai bagian dari keragaman.⁷ Ketiga, secara aspirasi politik, pemerintah Gorontalo telah berkomitmen untuk membuat kebijakan khusus bagi penyandang disabilitas atas hak-hak kesamaan kesempatan berkarir, ekonomi dan pendidikan dengan mengupayakan berbagai macam fasilitas yang ramah disabilitas.⁸ Maka dalam hal ini peran lembaga swadaya masyarakat untuk kesejahteraan disabilitas patut diperhatikan tidak terkecuali pada komunitas Gerkatin Gorontalo.

Khairunnas dkk (2017), *Eksistensi Kaum Disabilitas dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan eksistensi penyandang disabilitas dan implementasinya dalam tatanan hukum dan sosial. Menurut tim penulis terdapat terma-terma yang menunjukkan eksistensi kaum disabilitas seperti *a'ma*, *akmah*, *bukm* dan *shum* yang tersebar pada 38 ayat dalam 26 surat. Namun dari seluruh ayat tersebut hanya terdapat lima ayat yang secara

⁷ Mashadi, "Realitas Adati Hula-Hulaa To Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa To Qur'ani," *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012).

⁸Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas cukup banyak. terdapat 5.816 penyandang disabilitas yang tersebar di lima kabupaten dan satu kotamadya. Dengan jumlah tersebut maka pemerintah Provinsi Gorontalo memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang ada didaerahnya. Implementasi Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Provinsi Gorontalo patut dioptimalkan. Ismet Hadi et al., "The Urgency of Disability Accessibility in Gorontalo District Government Agencies," *Journal la sociale* 01, no. 03 (2020): 33.

langsung berbicara mengenai cacat fisik dan lainnya berhubungan dengan kecatatan non fisik. Kesimpulannya bahwa penyandang cacat menurut al-Qur'an adalah tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara telogis. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kaum disabilitas memiliki hak yang sama baik secara hukum dan kehidupan sosial.⁹

Makhrus, M.A dkk (2018), *Pemahaman Penyandang Disabilitas Terhadap Ayat-Ayat Kesempurnaan Manusia (Studi Kasus Di Itmi Dan GerkatIn Jember)*. Penelitian ini secara khusus mengkaji pemahaman komunitas disabilitas mengenai ayat-ayat tentang kesempurnaan penciptaan manusia. Hal ini didasari pada permasalahan bahwa ayat-ayat tersebut seringkali disalah pahami sebagai bentuk diskriminasi terhadap kaum disabilitas. Alhasil, anggota disabilitas GerkatIn meyakini bahwa maksud ayat sebaik-baik penciptaan (*ahsanu taqwim*) tidak berkaitan dengan aspek fisik tetapi lebih pada kesempurnaan jiwa, akal dan mental, yang secara eksklusif hanya diberikan Allah kepada manusia.¹⁰

Disertasi Mochammad Taufiq Ridho (2021), *Al-Qur'an Dan Penyandang Disabilitas: Heterodoksi Resepsi Surat 'Abasa 1-4 Di Yaketunis Yogyakarta*. Penelitian Ridho berfokus pada tiga hal; 1) Dialektika pemikiran Islam seputar disabilitas 2) Menguak kontruksi ortodoksi dalam penafsiran surah Abasa 1-4 sebagai aspek penerimaan sosial penyandang disabilitas 3). Mengetahui heterodoksi pemahaman surah Abasa1-4 dalam praktik komunitas Yaketunis Yogyakarta. Pada Kesimpulannya selaras dengan penelitian Khairunnas, bahwa Al-quran menyebutkan disabilitas tidak hanya pada aspek fisik manusia saja, tetapi juga pada apsek perilaku sosial dan religiusitas, atau yang berkaitan dengan non-fisik. 2) dalam kitab-kitab tafsir, ortodoksi Penafsiran surah 'Abasa ayat 1-4 melahirkan konsepsi normatif-teologis yang menekankan konsep ta'dib (pembentukan karakter dan akhlak) dan Menurunya, heterodoksi pemahaman surah 'Abasa 1-4 oleh komunitas disabilitas telah sepenuhnya terimplementasi dalam memperjuangkan kesejahteraan kaum disabilitas bahwa mereka memiliki derajat yang sama dengan masyarakat lainnya.¹¹

Muhammad Alwi HS (2021) dalam penelitiannya berjudul "*Bacaan Al-Qur'an dengan Hambatan Bicara: Perspektif Kelisanan al-Qur'an*" menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai teks lisan tidak hanya berlaku dalam cara penyebutan rangkaian hurufnya tetapi juga menjadi tuturan yang

⁹Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, And Wilacla Wilacla, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* (2017).

¹⁰Makhrus dkk, *Pemahaman Penyandang Disabilitas Terhadap Ayat-Ayat Kesempurnaan Manusia (Studi Kasus Di Itmi Dan GerkatIn Jember)* (JEMBER, 2018). 40-41

¹¹Mochammad Taufiq Ridho, "Al-Qur'an Dan Penyandang Disabilitas: Heterodoksi Resepsi Surat 'Abasa 1-4 Di Yaketunis Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

mengakomodir kondisi pembacanya termasuk bagi orang-orang yang memiliki hambatan berbicara.

Terbaru kajian Bayu Pamungkas dan Hermanto (2022) mendeskripsikan secara detail tahapan belajar Al-Qur'an dengan huruf hijaiyyah di Pondok Pesandren Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak tuli dapat menghafalkan al-Qur'an melalui lima tahapan yaitu Pengenalan huruf Hijaiyyah Isyarat, mengurai dan merangkai, membaca dan menghafal dan menuliskan.

A. Sejarah Berdirinya Gerkatin Gorontalo

Gerkatin adalah singkatan dari Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia dalam bahasa inggrisnya yaitu IAWD (Indonesian Association for the Welfare of the Deaf). Dalam perkembangan organisasi ini, GERKATIN/IAWD telah terdaftar sejak tahun 1983 sebagai anggota WFD (World Federation of the Deaf) diindonesiakan Federasi Tuna Rungu se-Dunia bermarkas di Helsinki, Finlandia.¹²

Sebelum berdirinya Gerkatin ada beberapa komunitas organisasi tuna rungu Indonesia yang bersifat kedaerahan yang telah terbentuk pada tahun 1960 antara lain: Bandung dengan nama SEKATUBI (Serikat Kaum Tuli Bisu Indonesia), PTRS (Persatuan Tuna Rungu Semarang), Jogyakarta PERTRI (Perhimpunan Tuna Rungu Indonesia), PEKATUR (Perkumpulan Kaum Tuli Surabaya). Sehubungan banyaknya komunitas organisasi tuna rungu yang bersifat kedaerahan, maka beberapa pimpinan organisasi tersebut sepakat mengadakan Kongres Nasional I pada tanggal 23 Februari 1981 di Jakarta. Melalui Kongres tersebut mempersatukan seluruh organisasi tunarungu di bawah naungan GERKATIN.¹³

Cikal bakal berdirinya perkumpulan tunarungu di Gorontalo tidak terlepas dari kontribusi para tunarungu pada tahun 2006. Akan tetapi pada masa itu belum dalam bentuk organisai hanya sebatas perkumpulan dan pencarian informasi calon anggota. Hingga pada tahun 2008 organiasi ini dibentuk dalam satu wadah organisasi dengan nama DPD Gerkatin Provinsi Gorontalo yang dipimpin pertama kali oleh Helmi Zaki Patuti, Rahmat Botutihe selaku wakil ketua, Febri Kilo selaku sekretaris, dan Maya Podungge. Organisasi ini tercatat dengan nomor surat No. 26/DPP.GP. VII/VII.08. dengan alamat secretariat ketika itu berada di Jalan. Jusuf Hasiru. No.67 Kelurahan Molosipat U, Kota Utara Gorontalo. Pada priode 2018 hingga sekarang, DPD Gerkatin dipimpin oleh Rahayu Lindow.¹⁴

¹² Sejarah Gerkatin, <https://www.gerkatin.org/>, diakses pada Selasa 27 Maret 2022

¹³ Sejarah Gerkatin, <https://www.gerkatin.org/>, diakses pada Selasa 27 Maret 2022

¹⁴ Wawancara bersama Ellen Podungge, SE, M.Pd di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatin Gorontalo, Pada Jum'at 25 Maret 2022

Menurut Ellen Podungge sebagai pendamping bahasa isyarat dari DPD Gerkatin, menuturkan inisiatif untuk mewadahi teman-teman tunarungu muncul karena melihat teman-teman tunarungu gemar berkumpul dan menghabiskan waktu bersama-sama.

“Gerkatin Gorontalo terbentuk karena pada saat itu mereka para Tunarungu berkumpul di salah satu teman mereka. Mereka setiap hari berkumpul baik siang dan malam. Begitu setiap hari. Dengan melihat begitu banyaknya mereka, saya membentuk satu komunitas kemudian dan setelah itu saya mendaftarkan di Jakarta, dan ternyata mereka ada organisasinya yang terbentuk di semua daerah. Dan akhirnya, Provinsi Gorontalo pun terdaftar sebagai bagian dari organisasi Gerkatin”¹⁵

Agar persatuan mereka tetap terjaga maka alangkah baiknya mereka diwadahi dalam sebuah organisasi. Hal ini melihat jumlah tunarungu di Gorontalo cukup banyak. Berdasarkan data Dinas Sosial provinsi Gorontalo terdapat 1078.

Ragam Resepsi al-Qur’an bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu pada Komunitas Gerkatin Gorontalo

Tipologi merupakan aspek penting dalam melakukan kategorisasi terhadap tradisi resepsi masyarakat. Interaksi masyarakat dengan al-Qur’an yang dipaparkan bukan merupakan suatu hal yang tanpa makna, melainkan interaksi ini merupakan sebuah interpretasi masyarakat yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap al-Qur’an.

Sebagaimana yang diasumsikan oleh Ahmad Rafiq bahwa al-Qur’an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra saja, namun dikarang dalam sebuah struktur sebagaimana karya sastra pada umumnya. Di samping diimani sebagai kalamullah, al-Quran diimani juga sebagai teks kitab suci yang mengajak pembacanya tidak hanya untuk merespon hal yang bersifat structural, yang telah tersusun, tetapi sebagai perilaku atas keimanan seseorang, karena secara teologi al-Qur’an ditujukan kepada orang-orang yang beriman.¹⁶ Jika merujuk pada tipologisasi yang dikemukakan Ahmad Rafiq, maka terdapat satu resepsi saja di kalangan Gerkatin Gorontalo yaitu resepsi eksegesis, yaitu dengan mengkaji ayat-ayat tertentu dalam beberapa kajian yang dilaksanakan di Mesjid Ar-Rahmad Siendeng.

¹⁵ Wawancara bersama Ellen Podungge, SE, M.Pd di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatin Gorontalo, Pada Jum’at 25 Maret 2022

¹⁶ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community” (Temple University, 2014). 144

Resepsi Eksegesis Bagi Tunarungu.

1. Kajian Mingguan di Mesjid Ar-Rahman Siendeng

Bagi disabilitas Gerkatina Gorontalo al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diapresiasi dan dijunjung tinggi. Apresiasi ini salahsatunya terlihat eksplisit ketika al-Qur'an diresepsi secara eksegesis, mulai dari dibaca, dipahami hingga kemudian diajarkan. Salah-satu indikasi konkrit ke arah resepsi eksegetis tersebut yaitu adanya rutinan pengajian yang seringakali para ustadz selaku pengisi ceramah menjadikan ayat-ayat sebaagi sumber utama isi ceramah mereka. Hal ini kiranya dapat dikategorikan dalam resepsi exegetis al-Qur'an karena di samping al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, dan ketenangan hidup. Hal ini misalnya merujuk pemaknaan yang disampaikan.

Pada salah satu kesempatan pengajian di Mesji Ar-Rahman Siendeng, Ustadz Ilyas Hasan menerangkan dakwah Rasulullah saw kepada Walid Ibnu Mughirah. Dikisahkan bahwa al-Walid Ibn al-Mughirah sempat tertarik untuk memeluk agama Islam disebabkan kekagumannya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, ia ditemui oleh Abu Jahl yang datang untuk merayu guna menghalangi maksudnya itu.¹⁷ Yang kemudian kisah ini menjadi latar belakang turunnya ayat QS. Al-Mudattsir ayat 11-13.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا وَبَنِينَ شُهُودًا

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku ciptakan dia dalam kesendirian, Aku beri dia kekayaan yang melimpah, anak-anak yang selalu bersamanya (QS. Al-Muddassir [74]:11-13).

Kisah tersebut dijelaskan dalam kitab Hayatussahabah karya Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. Menurut Ust. Ilyas Hasan, meskipun tidak ada kitab tafsir khusus yang diikuti oleh anak-anak disabilitas rungu akan tetapi dalam kitab Hayatussababah tersebut banyak mengutip langsung penjelasan dari suatu riwayat yang disadur langsung dalam kitab Ibnu Katsir. Sebagaimana yang diketahui bahwa Ibnu Katsir bisa dikategorikan sebagai tafsir bil ma'tsur yaitu metode penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat al-Qur'an dengan keterangan Rasul saw. (hadis) atau dengan penafsiran ayat al-Qur'an dengan keterangan/ ijtihad para sahabat dan tabiin.¹⁸

“Memang tidak ada kitab tafsir khusus yang pernah dikaji akan tetapi kitab Hayatussabahan ini salah satu referensi utama kitab tafsirnya

¹⁷ Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayatussahabah*, Jilid 1, (Ar-Risalah: 1999). h. 99

¹⁸ Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahb, 1997) h.344

adalah Ibnu Katsir dengan begitu teman-teman tuli sebenarnya sudah mengkaji itu walaupun secara tidak langsung dan dengan segala keterbatasan. Selaku mutarjim kami hanya dapat membahas dengan bahasa isyarat dengan gerakan yang seadanya saja. Yang paling penting mereka mendapatkan inti dari pesan dari kajian yang disampaikan”¹⁹

Dengan demikian ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Ilyas Hasan tentang dakwah Nabi kepada Walid Al-Mughirah dengan merujuk pada beberapa ayat dalam al-Qur’an sebagai bukti bahwa disabilitas tunarungu meresepsi al-Qur’an secara eksegetis. Bagi mereka meskipun tidak berinteraksi langsung dengan al-Quran, artinya mereka tidak hanya menjadikan kitab suci tidak hanya sekedar dibaca atau disakralkan tetapi juga perlu untuk dipahami pesan-pesannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Isran, yang juga sebagai juru bahasa isyarat pada saat kajian menyatakan bahwa tema-tema yang sering disampaikan kepada mereka berkaitan dengan tauhid, keteladanan Rasulullah dan Janji dan ancaman. Bagi Isran berkaitan dengan janji dan ancaman menjadi materi yang sering diulang-ulang agar memotivasi tunarungu bersemangat dalam melakukan amaliyah ibadah. Ancaman seperti masuk neraka adalah hal yang paling ditakuti bagi mereka.²⁰

Kegiatan yang diselenggarakan tiap malam jumat ini cukup menarik bagi tunarungu untuk datang bersosialisasi. Momen ini dimanfaatkan untuk saling berinteraksi baik antar mereka sesama tunarungu ataupun dengan teman dengar lainnya. Arif selaku bidang keagamaan dalam gerkatina berupaya untuk selalu mengajak rekan-rekannya sesama tunarungu untuk hadir melalui group WhatsApp. Menurutnya keikutsertaan para tunarungu menjadi faktor pendukung utama terlaksananya kegiatan ini. Sebab dari teman dengar yang menjadi juru bahasa isyarat selalu aktif untuk menyampaikan pesan kepada mereka. Hanya saja dari teman tunarungu saja yang malas-malasan untuk mengikuti kegiatan tersebut.²¹

Dari hasil wawancara yang diperoleh rata-rata tunarungu menjawab senang mengikuti kegiatan tersebut. Selain datang untuk beribadah dan belajar mereka juga dapat saling bersosialisasi antar sesama. Seperti penuturan Ferel

¹⁹ Wawancara bersama Juru Bahasa Isyarat Ilyas Hasan di Mesjid Ar-Rahhman Siendeng, Pada Kamis 14 April 2022

²⁰ Wawancara bersama Juru Bahasa Isyarat Isran Masake di Mesjid Ar-Rahhman Siendeng, Pada Kamis April 2022

²¹ Wawancara bersama Abd. Kadir Umar, di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatina, Pada Ahad 20 Juni 2022

sebagai berikut :

“dulu saya tidak tahu apa-apa tentang agama islam. Setelah mengikuti kegiatan mengaji di mesjid saya jadi tahu. Siapa itu Allah, apa rukun iman dan rukun islam. Dan banyak tunarungu seperti itu. Datang mengaji untuk sama-sama belajar.”²²

2. Resepsi Fungsional Al-Qur'an Bagi Tunarungu.

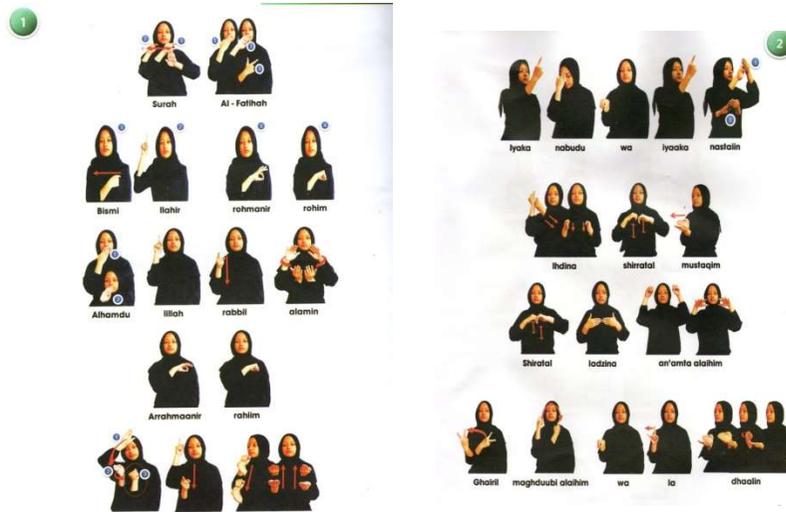
1) Hafalan Surat-Surat Pendek Melalui buku Tutorial Quran Isyarat.

Selain kegiatan kajian mingguan tunarungu juga meresepsi al-Qur'an secara fungsional dengan menghafalkan surat-surat pendek dengan menggunakan bahasa isyarat. Terdapat dua model rujukan para tunarungu dalam membaca Al-quran. Pertama melalui buku karangan Rachmita Harahap dan kedua berdasarkan metode kitabah. Untuk yang pertama, buku *Tutorial Isyarat Islami*, Para tunarungu mengandalkan aspek visual gambar yang disediakan sehingga membantu mereka dalam mengekspresikan gerakan isyarat yang telah disesuaikan dengan makna setiap potongan-potongan ayat al-Qur'an. Buku tersebut disusun dengan kolaborasi Yayasan Tunarungu Sehijarah, Kemendikbud RI, Universitas Mercubuana dan Perkumpulan Muslim Tuli Bersatu. Menurut Rachmita buku tersebut cukup membantu para tunarungu untuk memahami al-Qur'an melalui gambar yang disediakan.

Di samping melalui gambar, gerakan dari setiap ayat diekspresikan dengan dua tangan. Hal ini menurutnya memudahkan tunarungu untuk menghafalkan ayat dibanding dengan satu tangan. terlebih lagi akan jauh lebih baik lagi jika para tunarungu mengerakkan tangannya sambil melafazkan ayat yang dibaca meskipun dengan keterbatasan.²³ Berikut contoh salah satu surat yang terdapat dalam buku tersebut:

²² Wawancara bersama Ferel, di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatina, Pada Ahad 20 Juni 2022

²³ Wawancara bersama Rachmita Harahap, di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatina, Pada Ahad 20 Juni 2022



Gambar 1. Surat Al-Fatihah pada Buku Tutorial Islami: Cara Mudah Belajar Isyarat Al-Qur'an Bagi Disabilitas Runggu/Tuli

Menurut Rizka Duduti salah satu pengajar anak tunarungu buku ini sangat membantu tunarungu untuk mengekspresikan hak-hak keagamaan mereka. Karena sebelumnya belum terdapat al-Qur'an yang memudahkan tunarungu untuk membaca al-Qur'an. Meskipun diakuinya kekurangan buku ini belum seluruhnya menyediakan seluruh bacaan al-Qur'an secara lengkap. Dalam buku ini baru tersedia surat al-Fatihah dan surat pendek dari ad-Dhuha sampai An-Nas.²⁴

Menurut Ellen Podungge, kegiatan menghafal Quran melalui buku ini hanya dilakukan dalam skala yang terbatas dan lebih bersifat demonstratif. Misalnya ketika pada perlombaan atau tampil dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan tunarungu untuk pembacaan al-Quran. Menurutnya dengan memberikan tunarungu tampil dalam acara-acara publik merupakan bentuk apresiasi tinggi yang dapat memotivasi mereka untuk memantapkan apa yang mereka telah hafalkan. hanya saja hanya anak-anak tunarungu tertentu saja yang memiliki kemauan untuk mempraktekkan apa yang ada dalam buku tersebut. Misalnya seperti mereka yang rajin belajar agama dan mengikuti kajian keagamaan bersama teman-teman tuli lainnya di mesjid Ar-Rahman Siendeng.²⁵

Arif salah satu tunarungu yang menghafal melalui buku tersebut menyatakan kegembiraannya atas buku tersebut yang memacunya untuk

²⁴ Wawancara bersama Rizka Duduti, di IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pada Ahad 20 Juni 2022

²⁵ Wawancara bersama Ellen Podungge, di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatina, Pada Ahad 20 Juni 2022

menghafal dan mengikuti lomba yang diselenggarakan secara daring :

Agama Islam rahmat untuk seluruh alam, jadi bukan hanya orang normal yang harus baca dan pahami Alquran tapi orang Tuli juga butuh. Alhamdulillah senang sekali, walaupun tidak seperti baca al-Qur'an nya orang normal.²⁶

2) Baca, Tulis, Hafal al-Quran dengan Kombinasi Metode Kitabah dan Qiroah.

Untuk resepsi fungsional yang kedua diekspresikan oleh tunarungu melalui membaca, menulis dan menghafal al-Quran dengan menggabungkan metode kitabah dan Qiroah. Metode kitabah dapat dipahami sebagai metode yang menitik beratkan pada penulisan huruf-huruf hijaiyyah dalam hal ini para tunarungu diupayakan dapat memahai setiap huruf hijaiyyah secara utuh melalui bahasa isyarat yang tidak lain bersumber dari bahasa isyarat Arab Saudi (Arabic Sign Language). Sedangkan metode Qiroah mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Adi Suriadi dengan pengenalan huruf hijaiyyah dengan menggunakan berbagai gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan bunyi huruf awalan huruf hijaiyyah.²⁷

Menurut Rizka Duduti, gabungan kedua metode tersebut sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengenali huruf-huruf hijaiyyah sebab tunarungu memiliki keunggulan pada aspek visual dalam belajar. Pada prakteknya tunarungu diminta memperagakan huruf hijaiyyah dengan isyarat kemudian diikuti dengan gerakan bahasa isyarat dari gambar ilustrasinya. Misalnya ilustrasi huruf “Alif” adalah “Api”.²⁸ Berikut Gambar Huruf Hijaiyyah berdasarkan Arabic Sign Languge dan Ilustrasi Huruf Hijaiyyah dari Metode Qiroah yang dikembangkan oleh Andi Suriadi.

²⁶ Wawancara bersama Abd. Kadir Umar, di Sanggar Tunarungu DPD Gerkatina, Pada Ahad 20 Juni 2022

²⁷ Irfandi, Penerapan Buku Qiro'ah Untuk Memotivasi Siswa Membaca Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan Toveaku Palu, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2019, h. 76

²⁸ Wawancara bersama Rizka Duduti, di IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pada Ahad 20 Juni 2022



Gambar 2. Ilustrasi Gambar Huruf Hijaiyyah Metode Qirooah
 Gambar 3. Huruf Hijaiyyah Isyarat terbitan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

Selaku pengajar Rizka Duduti menilai bahwa faktor pendukung kegiatan BTHQ di kalangan tunarungu patut hadir dari berbagai aspek, dimulai dari dukungan keluarga, pemerintah, masyarakat sekitar dan motivasi yang datang dalam diri seorang tunarungu itu sendiri. Terkadang beberapa siswa memiliki keinginan kuat untuk belajar dan menghafal akan tetapi terkendala izin dari orang tua. Para orang tu lebih memilih anak-anak mereka berdiam diri di dalam rumah tanpa belajar. Begitu juga masyarakat umum banyak yang belum mengerti bahasa isyarat sehingga tunarung kerap merasa asing di tengah-tengah masyarakat pada umumnya karena minimnya interaksi.²⁹

Menurut Mutia dan Komariah, dua tunarungu yang lihai menghafalkan Qur'an Isyarat mengatakan bahwa adanya gambar sebagai ilustrasi dari huruf hijaiyyah memaksimalkan ingatannya untuk menghafalkan setiap huruf hijaiyyah. Karena selama menggunakan buku Tutorial al-Qur'an baik Mutia dan Komariah tidak mengerti sama sekali huruf-huruf hijaiyyahnya. Hanya sekedar menggerakkan bahasa isyarat berdasarkan petunjuk buku.³⁰

Kesimpulan

Tunarungu yang tergabung dalam komunitas Gerkatina Gorontalo berinteraksi dengan al-Quran dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan dua bentuk resepsi Eksegis melalui kajian rutin yang dilaksanakan tiap malam jum'at di masjid Ar-Rahman Siendeng. Pada tahap ini tunarungu berupaya memahami penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema-tema tertentu seperti materi seputar tauhid, sirah nabawiyah, dan ayat-ayat janji dan ancaman. Topik tersebut diupayakan disampaikan dengan kalimat yang sederhana melalui

²⁹Wawancara bersama Rizka Duduti, di IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pada Ahad 20 Juni 2022

³⁰Wawancara bersama Mutia dan Komarian, di Sanggar Tunarungu, Pada Ahad 20 Juni 2022

bahasa isyarat. Adapun yang kedua melalui resepsi fungsional dengan melalui dua model pertama hafalan al-Qur'an dengan gerakan isyarat yang berpatokan pada makna suatu ayat. Dalam hal ini para tunarungu merujuk langsung pada surah-surah pendek yang terdapat dalam buku Tutorial Islami karangan Rachmita Harahap. Sedangkan model yang kedua membaca, menulis dan menghafalkan al-Qur'an dengan kombinasi metode kitabah berdasarkan huruf isyarat hijaiyyah (*Arabic Sign Language*). Agar memaksimalkan hafalan para tunarungu terhadap huruf hijaiyyah melalui visualisasi gambar yang terdapat pada metode Qiroah yang dikembangkan oleh Andi Suriadi.

Resepsi al-Qur'an pada komunitas tunarungu yang tergabung dalam DPD Gerkatina Gorontalo menghasilkan kesimpulan bahwa interaksi tunarungu dilakukan dengan dua bentuk pertama keikutsertaan para tunarungu dalam kajian rutin malam jum'at dengan menyimak melalui penerjemah bahasa isyarat. Kedua melalui hafalan surat-surat pendek melalui buku Tutorial Islami isyarat Al-quran yang disusun oleh Rachmita Harahap dan kombinasi penggunaan metode Kitabah dan Metode Qiroah dalam membaca, menulis dan menghafalkan al-Qur'an. Pada kegiatan Kajian rutin al-Qur'an para tunarungu memaknainya sebagai momen untuk belajar agama lebih mendalam, karena minimnya pengetahuan yang didapatkan ketika di sekolah formal, Adapula yang memanfaatkan untuk bersosialisasi baik antar sesama tunarungu begitupun dengan kalangan lainnya. Selain itu ada yang juga yang hanya sekedar ikut-ikutan. Selain itu, tunarungu juga meresepsi al-Qur'an melalui hafalan surat-surat pendek dengan menggunakan visual gambar dan metode kitabah hal ini dilakukan sebagai aktualisasi diri para tunarungu bahwa mereka punya hak yang sama untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Selain itu beberapa tunarungu juga beranggapan bahwa belajar al-Qur'an bahasa isyarat merupakan pengalaman baru yang menyenangkan bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rafiq. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.
- Chirzin, Muhammad. "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an." In *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Gregory Baum. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama,*

- Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan*,. Edited by Achmad Murtaji Chaeri dan Masyuri Arow. Yogyakarta: Gregory Baum, 1999.
- Hadi, Ismet, Upik Dyah, Eka Noviyanti, Irwansyah Reza Mohamad, and Mohamad Ilyas Abas. "The Urgency of Disability Accessibility in Gorontalo District Government Agencies." *Journal la sociale* 01, no. 03 (2020): 24–33.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020).
- Hanafi, Yusuf, and Muhammad Saefi. *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*, 2020.
- Huda, Nurul. "Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu." *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)* 8, no. 1 (2019): 1–6.
- Jamal, Khairunnas, Nasrul Fatah, and Wilaela Wilaela. "EKSISTENSI KAUM DIFABEL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Jurnal Ushuluddin* (2017).
- Makhrus dkk. *Pemahaman Penyandang Disabilitas Terhadap Ayat-Ayat Kesempurnaan Manusia (Studi Kasus Di Itmi Dan Gerkatina Jember)*. JEMBER, 2018.
- Mashadi. "Realitas Adati Hula-Hulaa To Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa To Qur'ani." *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012).
- Media Center Temanggung. "Belajar Bahasa Verbal Di Pesantren Khusus Tuna Rungu Wicara." *Media Center Temanggung*. Last modified 2021. <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/belajar-bahasa-verbal-di-pesantren-khusus-tuna-rungu-wicara>.
- Michael Hangga Wismabarata. "Kisah Perjuangan Santri Penyandang Disabilitas Belajar Al Quran, Berbulan-Bulan Hingga Bahasa Isyarat." *Kompas*. Last modified 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/140000078/kisah-perjuangan-santri-penyandang-disabilitas-belajar-al-quran-berbulan?page=all>.
- Muhajirin. "Perjuangan Ustadz Ridwan Effendi Dirikan Pesantren Tunanetra." *Langit 7: Cahaya Menuju Kebaikan*. Last modified 2021. <https://langit7.id/read/8064/1/perjuangan-ustadz-ridwan-effendi-dirikan-pesantren-tunanetra-1638601947>.
- Nafisah, Mamluatun. "Tipologi Resepsi Ta ḥ f Īz Al-Qur'ān Di Kalangan

- Mahasiswi IIQ Jakarta Tipologi Resepsi Ta ḥ f Īz Al- Qur ' ā n Di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta,” no. January 2020 (2021).
- Rafiq, Ahmad. “Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar.” In *Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kita, 2020.
- Republika. “Perlu Pedoman Baca Alquran Tunarungu Dan Tunawicara.” Last modified 2021. Accessed January 25, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/r2xe5l320/studi-perlu-pedoman-baca-alquran-tunarungu-dan-tunawicara>.
- Rizal Bisjoe. “MENJARING DATA DAN INFORMASI PENELITIAN MELALUI FGD (Focus Group Discussion): BELAJAR DARI PRAKTIK LAPANG.” *Buletin Eboni* (2018).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitain Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Setiawan, M. Nur Khalis. *Pribumisasi Al-Qur'an : Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentara Hati, 2002.
- Taufiq Ridho, Mochammad. “Al-Qur'an Dan Penyandang Disabilitas: Heterodoksi Resepsi Surat 'Abasa 1-4 Di Yaketunis Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Zuhaili, Wahbah. “Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari'ati Wa Al-Manhaji.” Damaskus: Dar Al-Fikir, 2009.